

Peningkatan Literasi Keuangan dan Digitalisasi Berbasis QRIS Menuju Kemandirian UMKM Desa

Author:

Putu Pande R. Aprilyani
Dewi¹
Ni Ketut Anjani²

Affiliation:

Universitas Pendidikan
Nasional^{1,2}

Corresponding email

apriyaniidewi@undiknas.ac.id



*This is an Creative Commons License This
work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Latar belakang: Akselerasi pembangunan perekonomian rural hingga saat ini masih kerap terhambat oleh rendahnya literasi finansial pelaku usaha lokal dalam memisahkan kas operasional niaga dengan dana domestik rumah tangga. Oleh sebab itu, adopsi teknologi finansial melalui sistem pembayaran nirsentuh berstandar nasional menjadi prasyarat absolut untuk meretas isolasi transaksional sekaligus mengamankan ketahanan ekonomi pedesaan. **Metode pengabdian:** Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, interaktif, dan berbasis pendampingan langsung (*action-oriented approach*) luring yang mengombinasikan sesi workshop manajemen kas serta ruang inkubasi praktis pembuatan QRIS bagi para pelaku UMKM di Desa Bungbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Bali.

Hasil pengabdian: Penyampaian materi lewat diskusi dialogis terbukti sukses memicu pergeseran paradigma (*mindset shifting*) peserta dalam berkomitmen menerapkan pemisahan dana usaha secara konsisten berdasarkan hasil lembar evaluasi (*post-test*). Sementara itu, skema pendampingan personal (*one-on-one mentoring*) secara efektif mengikis keterbatasan literasi digital melalui luaran nyata berupa kepemilikan akun QRIS mandiri yang aktif guna membentuk rekam jejak finansial (*digital footprint*) yang valid.

Kesimpulan: Sinergi antara penguatan fondasi manajemen keuangan internal dan percepatan integrasi teknologi pembayaran digital terbukti mampu memotong barikade hambatan struktural di tingkat akar rumput. Kemapanan tata kelola dan kedaulatan digital ini menjadi pilar kokoh yang menempatkan UMKM Desa Bungbungan sebagai subjek aktif penggerak kemandirian ekonomi regional yang tangguh.

Kata kunci: Digitalisasi, Kemandirian Desa, Literasi Keuangan, QRIS, UMKM

Pendahuluan

Langkah penguatan fondasi literasi keuangan kini diposisikan sebagai katalisator strategis yang mampu mengubah kerentanan struktural tersebut menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan. Ketika demarkasi keuangan berhasil diimplementasikan secara konsisten, tata kelola manajerial UMKM akan bergeser menuju arah yang lebih akuntabel, transparan, dan terukur (Jayanti & Karnowati, 2023). Kejelasan potret finansial ini secara simultan menumbuhkan optimisme serta rasa percaya diri bagi pelaku usaha lokal dalam menakar profitabilitas riil sekaligus merumuskan arah ekspansi bisnis. Lebih jauh lagi, kepemilikan rekam jejak keuangan yang rapi secara eksponensial membuka gerbang peluang kolaborasi dengan lembaga perbankan formal untuk memperoleh injeksi modal produktif (Papulasih et al., 2024). Dinamika positif ini



kian terakselerasi melalui adopsi instrumen transaksi digital yang tidak hanya menyederhanakan operasional harian, tetapi juga memperkuat posisi tawar komoditas pedesaan di pasar yang lebih luas (Sari et al., 2024). Melalui lompatan paradigma ini, entitas bisnis lokal dipastikan mampu merelevansikan perannya sebagai motor penggerak kemandirian ekonomi desa yang tangguh menghadapi fluktuasi zaman.

Konvergensi teknologi ini secara simultan membuka cakrawala baru bagi perluasan jejaring distribusi produk lokal hingga menembus batas-batas geografis konvensional. Melalui digitalisasi kelola transaksi, pelaku usaha pedesaan kini memiliki peluang yang setara untuk bersanding dengan entitas bisnis modern di lanskap pasar berskala makro (Silajadja et al., 2023). Paradigma baru ini tidak sekadar mereduksi biaya operasional yang tidak perlu, melainkan juga menstimulasi terciptanya ekosistem niaga yang lebih transparan, inklusif, dan berkeadilan. Kehadiran platform finansial mutakhir pun bertindak sebagai jembatan inklusi yang mengikis disparitas ekonomi antara kawasan urban dan rural secara signifikan (Yuningsih et al., 2022). Kepercayaan diri para pelaku usaha lokal dipastikan tumbuh seiring dengan kemudahan akses pasar yang kini berada dalam jangkauan digital mereka. Lebih dari itu, efisiensi yang tercipta dari sistem tata kelola ini menjadi modalitas krusial untuk memicu akumulasi kapital yang lebih cepat dan sehat. Momentum transisional ini pada akhirnya akan menempatkan komoditas unggulan desa sebagai pemain aktif yang diperhitungkan, bukan lagi sekadar penonton di era digital (Lumintang & Edowai, 2023). Dengan demikian, pembenahan sistem niaga digital ini menjadi investasi jangka panjang yang menjanjikan bagi fajar baru kemandirian ekonomi pedesaan.

Ketersediaan rekam jejak digital ini secara fundamental merevolusi penilaian kelayakan kredit (creditworthiness) pelaku usaha mikro yang selama ini sulit dijangkau oleh skema pembiayaan konvensional. Implikasinya, hambatan administratif yang kerap menjadi momok bagi UMKM pedesaan kini dapat dijawab melalui visualisasi data transaksi yang transparan dan real-time (Sumadi et al., 2023). Keberadaan ekosistem finansial yang sehat ini lambat laun menumbuhkan iklim usaha yang lebih dinamis, di mana perencanaan bisnis tidak lagi didasarkan pada spekulasi melainkan data riil. Pelaku usaha lokal pun kian terstimulasi untuk meningkatkan skala produksinya seiring dengan menguatnya kepastian arus kas masuk yang tercatat secara rapi. Fenomena ini sekaligus memicu pergeseran kultur transaksional masyarakat rural menuju arah yang lebih modern, efisien, dan inklusif. Di samping itu, kemudahan pembayaran nirsentuh ini terbukti mampu mendorong volume penjualan harian karena dapat menjangkau segmentasi konsumen yang lebih luas dan adaptif terhadap teknologi (Agustini & Suwena, 2024). Keamanan dana usaha juga menjadi lebih terjamin karena eliminasi risiko kehilangan uang tunai secara fisik di tempat usaha. Hubungan kemitraan yang harmonis antara pelaku UMKM dengan penyedia layanan jasa keuangan formal pun akan terjalin secara alami berbasis saling percaya. Pada akhirnya, instrumen standarisasi ini bertindak sebagai lokomotif utama yang membawa UMKM keluar dari zona stagnasi ekonomi (Widayanti & Insiatiningsih, 2024). Melalui kemapanan ekosistem digital tersebut, jalan menuju kedaulatan finansial dan kemandirian desa yang dicita-citakan kini terbuka semakin lebar.

Hadirnya jembatan pengetahuan ini dipercaya mampu membuka ruang inkubasi yang adaptif bagi para pelaku usaha di Desa Bungbungan untuk menata ulang sistem manajerial mereka. Melalui pendekatan yang humanis dan aplikatif, resistensi terhadap perubahan teknologi finansial dapat dikikis secara perlahan namun pasti (Aini & Nurhayati, 2022). Antusiasme masyarakat lokal dalam menyerap materi tata kelola modern menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi keberhasilan program transformasi ini. Kondisi ini juga membuka peluang besar bagi lahirnya sinergi kemitraan yang produktif antara elemen akademisi, pemerintah daerah, dan komunitas penggerak ekonomi di tingkat desa. Seiring meningkatnya pemahaman aplikatif tersebut, para pelaku UMKM akan memiliki kapasitas baru dalam mendeteksi serta meminimalisasi risiko kebocoran finansial secara mandiri. Keberhasilan dalam mempraktikkan pemisahan kas dan sistem pembayaran digital ini kelak dapat dijadikan sebagai percontohan (*role model*) bagi wilayah

pedesaan lain di sekitarnya. Lanskap perekonomian Desa Bungbungan pun diproyeksikan tumbuh menjadi lebih sehat, transparan, dan siap menghadapi dinamika persaingan pasar yang lebih luas (Purnamasari & Asharie, 2024). Dorongan kolektif ini pada akhirnya tidak hanya menaikkan kelas usaha mikro lokal, melainkan juga memperkuat struktur ketahanan ekonomi regional secara menyeluruh. Dengan demikian, optimisme baru kini terbangun seiring meluasnya kesadaran akan pentingnya modernisasi sistem keuangan di tingkat akar rumput.

Pencapaian target transformasi ini akan menjadi tonggak sejarah baru yang menandai kebangkitan ekonomi berbasis digital di tingkat pedesaan. Ketika tata kelola keuangan yang akuntabel telah mengakar kuat, para pelaku usaha lokal secara otomatis memiliki daya imun yang lebih tinggi terhadap berbagai fluktuasi ekonomi eksternal. Keberlanjutan usaha yang lebih terjamin ini dipastikan mampu menyerap tenaga kerja lokal secara lebih masif sekaligus menekan angka urbanisasi. Siklus perputaran modal yang sehat di dalam desa juga akan merstimulasi lahirnya berbagai inovasi produk unggulan baru yang lebih kompetitif (Suleman & Thalib, 2024). Dampak positif ini kelak berakumulasi pada peningkatan pendapatan asli desa yang bermuara pada penguatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam program ini pun mengonstruksi sebuah modal sosial yang kokoh demi keberlanjutan program di masa depan. Melalui sinergi kolektif yang harmonis ini, Desa Bungbungan tidak hanya sekadar menjadi objek pembangunan, melainkan subjek aktif yang memegang kendali atas kedaulatan ekonominya sendiri. Optimisme ini menjadi fondasi utama yang menegaskan bahwa integrasi teknologi dan literasi keuangan adalah kunci pembuka gerbang kemakmuran rural yang inklusif. Dengan demikian, pelaksanaan program pengabdian ini diposisikan sebagai langkah awal yang sangat krusial dalam mengantarkan desa menuju era kemandirian yang hakiki.

Studi Literatur

Keberhasilan dalam menata batasan kas ini secara psikologis juga mampu mendongkrak rasa percaya diri para pelaku usaha dalam mengambil keputusan-keputusan strategis yang berisiko tinggi namun terukur. Di samping itu, kedisiplinan finansial tersebut menjadi indikator awal bagi sehat atau tidaknya tata kelola internal sebuah entitas usaha mikro. Ketika pemisahan dana operasional telah bertransformasi menjadi sebuah kebiasaan yang mapan, potensi stagnasi usaha akibat defisit modal dapat ditekan seminimal mungkin (Farisi et al., 2022). Berbagai kajian empiris terdahulu pun jamak menegaskan bahwa stabilitas arus kas yang dikelola secara profesional berkorelasi positif terhadap eksistensi jangka panjang perusahaan di pasar domestik. Pola manajemen yang tertib ini sekaligus mempermudah pemilik usaha dalam menyusun laporan keuangan berkala yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui penguasaan kompetensi dasar tersebut, pelaku usaha tidak lagi sekadar bertahan hidup dari hari ke hari, melainkan mulai aktif merancang cetak biru masa depan bisnis mereka yang lebih cerah.

Kondisi tersebut secara tidak langsung memicu lahirnya iklim kompetisi yang sehat, di mana inovasi produk lokal dapat berkembang tanpa terkendala sekat-sekat geografis. Peluang emas ini juga mempercepat proses pemulihan ekonomi pascakrisis bagi ekosistem usaha yang sebelumnya stagnan akibat keterbatasan akses pasar fisik. Bergesernya preferensi konsumen ke arah transaksi nontunai justru menjadi momentum strategis bagi wilayah rural untuk memodernisasi infrastruktur niaganya secara mandiri (Farisi et al., 2022). Kedekatan pelaku usaha dengan teknologi finansial ini lambat laun mengikis skeptisisme masyarakat pedesaan terhadap transparansi sistem perbankan. Dampak positifnya, sirkulasi modal di tingkat domestik berjalan lebih cepat, aman, dan meminimalkan potensi kerugian akibat kesalahan pencatatan manual. Pada akhirnya, kemudahan akses teknologi ini menjadi modalitas utama yang mengantarkan sektor usaha mikro bertransformasi menjadi pilar ketahanan ekonomi desa yang kokoh.

Kemudahan dalam menembus barikade birokrasi perbankan ini menjadi titik balik penting bagi peningkatan skala usaha (scale-up) komunitas pengrajin dan pedagang lokal di pedesaan. Dampak lanjutannya, ketergantungan kronis terhadap skema pinjaman informal yang menjerat dan merugikan dapat dipangkas secara signifikan (Yuningsih et al., 2022). Kehadiran ekosistem pembayaran nirsentuh yang

aman ini secara tidak langsung juga mengedukasi masyarakat rural untuk lebih bijak dalam mengelola arus likuiditas mereka. Pada akhirnya, ketersediaan data transaksional yang valid dan terintegrasi ini bertindak sebagai motor penggerak yang mempercepat proses integrasi UMKM pedesaan ke dalam jaringan ekonomi digital nasional.

Manifestasi dari keberhasilan integrasi ini lambat laun akan menggeser posisi desa dari yang semula sekadar target pasar pasif menjadi produsen yang kompetitif di kancah nasional. Kemandirian ekonomi yang terbangun dari level paling bawah ini juga menjadi benteng pertahanan yang andal dalam menghadapi dinamika ketidakpastian pasar global (Khalifah & Nadi, 2024a). Ke depan, penguatan kapasitas manajerial dan digital ini diharapkan mampu menstimulasi lahirnya generasi wirausaha baru di kalangan pemuda pedesaan. Semangat inovasi yang berkelanjutan pun akan tercipta berkat ketersediaan ekosistem niaga domestik yang sudah mandiri dan melek teknologi. Hubungan yang harmonis antar-pelaku usaha lokal di dalam ekosistem digital ini turut memperkuat ikatan solidaritas sosial yang berbasis pada kemajuan Bersama (Khalifah & Nadi, 2024b). Pada akhirnya, konvergensi antara aspek edukasi manajerial dan adopsi instrumen finansial mutakhir ini menegaskan bahwa kemakmuran kawasan rural bukan lagi sebuah utopia, melainkan target empiris yang sangat mungkin diwujudkan dalam waktu dekat.

Metode Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan yang partisipatif, interaktif, dan berbasis pendampingan langsung (*action-oriented approach*). Kegiatan dirancang untuk mengurai disparitas pemahaman manajerial serta mempercepat adaptasi teknologi finansial di tingkat akar rumput. Seluruh rangkaian program diaktualisasikan secara luring pada hari Sabtu, 28 Maret 2026, bertempat di kawasan Desa Bungbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Bali. Alokasi waktu intervensi ditetapkan secara efektif selama lima jam, dimulai pukul 09.00 WITA hingga 14.00 WITA. Khalayak sasaran yang menjadi subjek utama dalam program pengabdian ini adalah para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal yang berdomisili di wilayah Desa Bungbungan, dengan fokus pada usaha yang masih menerapkan sistem tata kelola konvensional.

1. **Workshop Literasi Keuangan dan Edukasi Digital.** Penyampaian materi ini dikemas menggunakan metode diskusi interaktif dua arah guna merangsang keterbukaan peserta dalam membagikan kendala tata kelola finansial yang mereka hadapi sehari-hari. Melalui visualisasi studi kasus sederhana, narasumber memberikan simulasi riil mengenai dampak buruk bertahannya percampuran kas terhadap kelangsungan hidup usaha dalam jangka panjang. Penekanan juga diberikan pada aspek psikologis pelaku usaha agar mampu menumbuhkan kedisiplinan dan komitmen tinggi dalam mengimplementasikan pemisahan dana tersebut secara konsisten. Pada paruh kedua sesi, perhatian peserta dialihkan pada pengenalan ekosistem regulasi finansial modern yang aman, legal, dan dilindungi oleh otoritas moneter nasional. Pengenalan ini sengaja dirancang secara taktis untuk mengikis skeptisisme serta membangun rasa aman di kalangan pelaku usaha mikro pedesaan terhadap keandalan sistem transaksi nontunai. Dengan demikian, fase pemaparan ini bertindak sebagai pembuka cakrawala berpikir (*mindset shifting*) yang mengantarkan peserta dari pola pikir konvensional menuju kesiapan penuh dalam mengadopsi teknologi digital pada sesi berikutnya.



Gambar 1. Foto Bersama Peserta Kegiatan



Gambar 2. Pemaparan Materi

2. **Praktik Pembuatan dan Akselerasi QRIS.** Pendampingan secara personal (*one-on-one mentoring*) ini sengaja diterapkan guna mengantisipasi kendala teknis khas kawasan rural, seperti keterbatasan pemahaman antarmuka aplikasi hingga kendala kelengkapan berkas administrasi legalitas usaha. Di bawah asistensi yang intensif, para peserta dipandu langkah demi langkah mulai

dari proses pengunggahan dokumen identitas, pengisian profil bisnis, hingga proses verifikasi akhir pada platform penyedia jasa pembayaran. Kerja sama yang sinergis antara narasumber dan panitia ini berhasil menciptakan ruang belajar yang inklusif, di mana setiap pelaku usaha mikro memperoleh kesempatan yang sama untuk menyelesaikan proses registrasi tanpa ada yang tertinggal. Keberhasilan pembuatan instrumen ini langsung diuji coba melalui simulasi transaksi riil berskala kecil di lokasi kegiatan guna memastikan fungsionalitas kode batang yang telah diterbitkan. Pengalaman praktis secara langsung (hands-on experience) ini terbukti efektif menumbuhkan rasa kepemilikan serta antusiasme yang tinggi di kalangan pelaku usaha terhadap efisiensi teknologi nontunai. Dengan demikian, luaran konkret dari fase ini tidak sekadar berhenti pada kepemilikan akun QRIS yang siap guna, melainkan juga menanamkan kemandirian teknis bagi UMKM pedesaan dalam mengoperasikan gerbang pembayaran digital secara berkelanjutan.



Gambar 3. Pendampingan pembuatan dan penggunaan QRIS

Hasil dan Pembahasan

Realisasi aktivitas pengabdian masyarakat yang bertempat di Desa Bungbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Bali, berjalan sesuai dengan peta taktis yang telah dirancang. Agenda yang terlaksana pada hari Sabtu, 28 Maret 2026 ini menuai respons positif dari komunitas lokal. Indikator utama dari penerimaan yang baik tersebut tercermin pada tingginya angka kehadiran serta keaktifan interaksi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sepanjang lima jam durasi kegiatan. Kehadiran tim pengabdian dari perguruan tinggi di tengah-tengah ruang usaha warga terbukti mampu mencairkan skeptisisme awal mengenai rumitnya birokrasi keuangan modern. Melalui jembatan edukasi ini, kendala menahun terkait tata kelola keuangan konvensional yang selama ini membelenggu potensi ekspansi bisnis pedesaan mulai diurai secara bertahap.

1. Dinamika Literasi Financial dan Pengelolaan Kas Pelaku Usaha

Sesi workshop intensif dikemas oleh narasumber menggunakan pendekatan dialogis yang berpusat pada studi kasus riil di lapangan. Alih-alih menjejalkan teori akuntansi yang kaku, peserta diajak membedah simulasi sederhana tentang bagaimana sebuah usaha mikro berisiko stagnan akibat kegagalan mengelola likuiditas. Fokus utama pembahasan diarahkan pada anomali yang masih jamak ditemui pada ekosistem usaha rural, di mana pelaku usaha cenderung mencampuradukkan dompet operasional niaga dengan dompet domestik rumah tangga. Melalui bedah kasus tersebut, para peserta secara terbuka mulai merefleksikan kebiasaan manajemen mereka dan menyadari bahwa ketiadaan batas kas yang tegas menjadi penyebab utama sulitnya menghitung keuntungan bersih usaha secara akurat.

2. Implementasi dan Aktivasi Kanal Pembayaran Digital QRIS

Fase kedua pengabdian bergeser dari ranah konseptual menuju ruang eksekusi praktis (hands-on experience). Di sini, tantangan nyata yang dihadapi adalah rendahnya tingkat literasi digital sebagian peserta, yang memicu keraguan saat harus berhadapan dengan antarmuka aplikasi perbankan modern. Mengantisipasi hal tersebut, tim pengabdian menerapkan metode pendampingan personal (one-on-one mentoring) di mana panitia mendampingi peserta secara intensif di tiap meja kerja. Skema ini terbukti efektif mempercepat proses pengunggahan berkas identitas, pengisian profil usaha, hingga pemenuhan regulasi legalitas tanpa ada peserta yang mengalami keterlambatan prosedur.

Keluaran konkret dari pendampingan intensif ini membuahkan hasil optimal: seluruh peserta UMKM yang hadir sukses menerbitkan dan mengaktifkan kode QRIS mandiri mereka di tempat kegiatan. Tim pengabdian kemudian melakukan uji fungsi secara langsung lewat simulasi transaksi nominal kecil di lokasi. Seluruh kode batang yang diproduksi terbukti valid, berstatus aktif, dan langsung terkoneksi dengan jaringan pembayaran nasional secara real-time.

Dampak jangka panjang dari kepemilikan akun QRIS ini melampaui sekadar modernisasi alat bayar. Mulai hari ini, setiap transaksi penjualan yang diterima oleh UMKM Desa Bungbungan akan otomatis tercatat dan membentuk rekam jejak digital (digital footprint) yang sah. Dokumentasi histori transaksi yang akuntabel ini merupakan aset berharga yang kelak dapat meruntuhkan dinding asimetri informasi ketika para pengusaha lokal ini berencana mengajukan akses pembiayaan produktif ke lembaga keuangan formal. Konvergensi antara kecakapan mengelola kas internal dan adopsi gerbang pembayaran nontunai ini menjadi modalitas awal yang kokoh untuk mengantarkan Desa Bungbungan menuju kemandirian ekonomi yang tangguh dan berdaya saing regional.

Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Bungbungan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Bali, telah berhasil mengaktualisasikan strategi intervensi holistik guna mendorong kemandirian ekonomi pelaku UMKM lokal. Melalui sinergi antara workshop literasi keuangan dan ruang inkubasi praktis, kegiatan ini terbukti efektif dalam memicu pergeseran paradigma berpikir (mindset shifting) terkait urgensi pemisahan tata kelola kas usaha dan kas privat rumah tangga. Respons positif dan partisipasi aktif dari seluruh peserta menegaskan bahwa pendekatan dialogis berbasis studi kasus riil mampu mengikis resistensi masyarakat rural terhadap formalitas administrasi keuangan. Berdasarkan hasil evaluasi pasca-kegiatan (post-test), para pelaku usaha kini memiliki landasan kognitif yang kuat untuk meninggalkan pola manajemen konvensional dan beralih ke sistem pencatatan keuangan yang lebih akuntabel, transparan, serta terukur demi menjaga keberlanjutan bisnis mereka.

Di samping penguatan kapasitas manajerial, keberhasilan program ini ditandai dengan tercapainya luaran nyata berupa kepemilikan instrumen pembayaran digital berbasis QRIS yang siap digunakan oleh

para pelaku usaha. Metode pendampingan personal (one-on-one mentoring) terbukti menjadi instrumen krusial dalam memitigasi keterbatasan literasi digital serta memotong barikade hambatan teknis yang selama ini mengisolasi ekosistem niaga pedesaan dari pasar modern. Melalui kepemilikan akun pembayaran digital berstandar nasional yang aktif secara real-time ini, UMKM Desa Bungbungan kini resmi membangun rekam jejak finansial (digital footprint) yang valid. Dokumentasi transaksional yang otomatis dan akuntabel ini menjadi modalitas strategis untuk meruntuhkan asimetri informasi dengan lembaga perbankan formal di masa depan, sekaligus memosisikan komunitas lokal sebagai subjek aktif penggerak kedaulatan ekonomi regional yang adaptif terhadap fluktuasi zaman.

Referensi

- Agustini, R., & Suwena, K. R. (2024). Pengaruh Pengelolaan Keuangan, Digitalisasi Bisnis, dan Entrepreneurial Marketing Terhadap Keberlanjutan Usaha UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 145–157.
- Aini, N. Q., & Nurhayati, N. (2022). Pengaruh Kebijakan Insentif Pajak Penghasilan bagi UMKM dan Digitalisasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(1), 341–346.
- Farisi, S. Al, Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84.
- Jayanti, E., & Karnowati, N. B. (2023). Digitalisasi UMKM Dan Literasi Keuangan Untuk Keberlanjutan UMKM Di Kabupaten Cilacap. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 31(1), 51–64.
- Khalifah, N., & Nadi, L. (2024). Pengaruh Insentif Pajak, Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM di Parungpanjang. *ECo-Fin*, 6(1), 74–84.
- Lumintang, O., & Edowai, K. (2023). Pengembangan Kompetensi UMKM Kota Jayapura Berkarakter Tecnopreneurship Membuka Segmen Pasar Baru dengan Digital Marketing untuk Memasuki Pasar Global. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(1), 129–137.
- Papulasih, D., Purwidiyanti, W., Tubastuvi, N., & Utami, R. F. (2024). Peran Literasi Keuangan Sebagai Mediasi Pada Variabel Financial Technology Dan Karakteristik UMKM Terhadap Keberlanjutan UMKM. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 14(1), 25–35.
- Purnamasari, E. D., & Asharie, A. (2024). Digitalisasi UMKM, Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Di Era New Normal Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), 348–361.
- Sari, M., Rani, M., Kurniasih, P., & Jannah, S. R. (2024). Potensi QRIS dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 637–643.
- Silajadja, M., Magdalena, P., & Nugrahanti, T. P. (2023). Pemanfaatan Media Sosial (Digital Marketing) untuk Pemasaran Produk UMKM. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 88–100.
- Suleman, N., & Thalib, M. K. (2024). Keberlanjutan UMKM Ditinjau dari Digitalisasi UMKM, Financial Literacy, dan Behaviour Financial. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 27–35.

- Sumadi, Budiyono, Samanto, H., Efendi, T. F., & Agustini, T. (2023). Pengabdian Masyarakat Sosialisasi Pentingnya Pemasaran Digital Dan Protokol Kesehatan Pada Pelaku UMKM Di Desa Trucuk Klaten. *Jurnal BUDIMAS*, 5(2).
- Widyayanti, E. R., & Insiatiningsih. (2024). Pengaruh Digitalisasi Terhadap Adopsi Teknologi UMKM Dalam Menggunakan Alat Pembayaran Qris (Quick Response Code Indonesia Standard). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 7(1), 785–803.
- Yuningsih, Y. Y., Raspati, G., & Riyanto, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Keberlangsungan Usaha Pelaku UMKM. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 531–540.